

**ANALISIS JURNAL “ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU PELAYANAN KONTRASEPSI OLEH BIDAN DI
KABUPATEN KEBUMEN Karya Kusumastuti dkk.”**

Oleh : Ardelia Azmi Faizah 2110101039

Prodi S1 Kebidanan UNISA Yogyakarta

PENDAHULUAN

IUD merupakan salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang penggunaannya masih dibawah pemkad kebumen sebesar 11 0/0. Keberhasilan program KB sangat penting peranannya dalam upaya menekan angka kematian ibu (AKI) yang masih cukup tinggi di Indonesia disebabkan 4 terlalu. Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah RPJM) 2010 - 2014 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD (Intra Uterine Device). 1,2 Data Keluarga Berencana di Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 jumlah akseptor KB IUD adalah 6,2%, sedangkan pada tahun 2009 peserta KB masih di bawah target program Jampersal sehingga terjadi penurunan menjadi 5,2%. Namun pada bulan Juni tahun 2012 jumlah akseptor KB IUD meningkat kembali menjadi 6,57%. Walaupun akseptor KB IUD mengalami kenaikan, namun data tersebut masih berada di bawah target pemerintah Kabupaten Kebumen yaitu 8% dan jumlah akseptor KB IUD masih lebih rendah dibanding akseptor KB lainnya.

Kenaikan jumlah akseptor KB IUD salah satunya dikarenakan adanya kebijakan pemerintah dengan program Pelatihan Teknologi Kontrasepsi Terkini (TKT) atau Contraception Technology Update (CTU) untuk petugas kesehatan yaitu bidan dan dokter. Masih rendahnya jumlah akseptor KB IUD dibandingkan

KB yang lainnya salah satunya dikarenakan kurangnya motivasi bidan dalam memberikan informasi kepada akseptor dalam pelayanan kontrasepsi IUD. Oleh karena itu disini penulis sangat tertarik dengan jurnal ini sebab hal ini sangat membantu memberikan informasi pada kita tentang perilaku pelayanan kontrasepsi dimana hal ini sudah tidak asing dialami oleh seorang wanita agar dapat memenuhi hak kesehatan yang sebenarnya.

Dalam pelayanan ini tentunya bidan mempunyai peranan penting dimana ia akan bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang diberikan dan harus sesuai dengan regulasi standar pelayanan kebidanan, sehingga tujuan penulisan kali ini juga penulis khususkan pada bidan dalam menjalani profesinya salah satunya adalah tentang penanganan kasus diatas.

ANALISIS MASALAH

Ketersediaan alat pemasangan KB IUD (IUD kit) di setiap tempat pelayanan KB pemerintah relatif kurang atau tidak lengkap dan masih banyak alat kontrasepsi IUD yang belum didistribusikan pada akseptor. Masih banyak pula bidan di Kabupaten Kebumen yang belum mengikuti pelatihan CTU, dari 731 bidan yang telah melakukan pelatihan CTU sebanyak 360 bidan. Disisi lain, upaya kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen namun belum menunjukkan hasil dalam meningkatkan pelayanan kontrasepsi IUD.

Sehingga faktor tersebut membuat rendahnya jumlah akseptor KB IUD dibandingkan akseptor KB lainnya dikarenakan kurangnya pemberian informasi kepada PUS tentang metode kontrasepsi IUD. Pemberian informasi yang kurang kepada akseptor dikarenakan kurangnya motivasi bidan dalam memberikan KIE kepada pasien dan kurangnya pengetahuan bidan tentang kontrasepsi tersebut. Rendahnya jumlah akseptor IUD juga dikarenakan adanya budaya dan persepsi masyarakat yang salah mengenai IUD, adanya komplikasi pemakaian KB IUD,

anggapan bahwa sudah menopause dan anggapan bahwa biaya pemasangan KB IUD masih mahal. Walaupun sudah melakukan pelatihan CTU, dari 9 bidan tersebut terdapat 5 orang yang tidak melakukan pemasangan KB IUD sesuai dengan prosedur misalnya melakukan KIE IUD bersamaan saat pemasangan, tidak melakukan pemeriksaan dalam dan tidak menggunakan tenakulum untuk menjepit portio. Dari sisi ketersediaan alat pemasangan KB IUD (IUD kit) di setiap tempat pelayanan KB relatif kurang atau tidak lengkap, masih banyak alat kontrasepsi IUD yang belum didistribusikan pada akseptor dan masih banyaknya petugas kesehatan yang belum mengikuti pelatihan CTU.³ Upaya kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen namun belum menunjukkan hasil dalam meningkatkan pelayanan kontrasepsi IUD.

hasil analisis pada pengetahuan bidan tentang Kontrasepsi IUD dalam kategori baik (68,8%) lebih banyak dibandingkan kategori pengetahuan yang kurang sebesar (31,3 %). Namun masih terdapat 5% responden yang lupa atau tidak tahu tentang cara kerja IUD, 3,8% responden lupa kontra indikasi IUD dan 11,3% responden lupa tentang efektifitas, efeksamping, dan komplikasi IUD, serta jangka waktu pemakaian KB IUD. Perlu adanya peningkatan pengetahuan bidan tentang teknologi kontrasepsi terkini. Penyegaran pengetahuan dan keterampilan klinik AKDR merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan bidan sebagai pelaksana pelayanan KB agar dapat memberikan KIE terutama IUD secara lengkap kepada akseptor KB¹.

Kurangnya motivasi bidan dalam memberikan pelayanan dan informasi KB IUD berakibat penurunan jumlah akseptor KB IUD. Pemahaman pengetahuan akseptor yang rendah tentang KB IUD disebabkan kurangnya motivasi dan tidak optimalnya pemberian KIE-konseling oleh petugas kesehatan.⁵ Perlu adanya peningkatan motivasi bidan dalam memberikan

¹ JNPK-KR. Pelatihan Klinik Teknologi Kontrasepsi Terkini (Contraception Technology Update) Buku panduan Peserta. Jakarta. 2011.

elayanan kontrasepsi salah satunya dengan memberikan reward dan punishment dari atasan.

Namun yang menjadi salah satu kendalanya adalah akses pelayanan KB di Kabupaten Kebumen kategori baik (82,5%) lebih banyak dari akses pelayanan yang kurang (17,5%). Namun masih terdapat sekitar 22% responden yang menyampaikan bahwa akseptor masih harus mengantri, menempuh jarak lebih dari 1 jam, dan masih terdapat akseptor yang membayar pelayanan kontrasepsi. Akses pelayanan KB merupakan keterjangkauan individu terhadap pelayanan kesehatan atau KB.

Akses pelayanan berkaitan dengan ketersediaan tenaga pelayanan, fasilitas kesehatan. Sarana prasarana meliputi jumlah alat kontrasepsi yang tersedia, bahan habis pakai, obat dan alat pemasangan alat kontrasepsi. Masalah yang sering dihadapi dalam hal sarana prasarana pada pelayanan KB IUD adalah kesalahan perencanaan dan penyimpanan logistik, ketidaktersediaan sarana prasarana pendukung seperti bed gyn dan menumpuknya alat kontrasepsi².

Dan juga Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan bidan dengan perilaku pelayanan kontrasepsi IUD, semakin baik pengetahuan bidan maka semakin tinggi berpengaruh dengan perilaku pelayanan kontrasepsi IUD. Pengetahuan/koginitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang dan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku termasuk perilaku penggunaan MKJP³ Hasil penelitian Sukmawati¹⁰ menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat. Studi yang dilakukan menemukan bahwa sekali wanita mengetahui tempat pelayanan kontrasepsi, keuntungan dan kelebihan suatu alat kontrasepsi akan mempunyai hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan metode kontrasepsi yang digunakan. Pengetahuan tentang

² Depkes RI. *Penyediaan Fasilitatif Pelayanan keluarga Berencana*. Jakarta. 2002

³ Wilarso, A. dkk. *Ringkasan Eksekutif Operation Research Upaya Peningkatan Peserta KB IUD (Suatu Studi Kasus)*. BKKBN Propinsi Jateng. Semarang. 2004

alat/cara KB dan tempat-tempat pelayanannya merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk memilih alat/cara metode kontrasepsi apa yang akan dipakai. Pada umumnya meningkatnya pengetahuan tentang alat KB diikuti oleh makin tingginya tingkat pemakaian alat kontrasepsi kontrasepsi⁴.

Hasil penelitian Wang dan Altman¹² dan Zanzibar¹³ mengatakan bahwa rendahnya pemakaian IUD dikarenakan ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode tersebut. Ketidaktahuan akseptor dikarenakan informasi yang di sampaikan petugas kurang lengkap. Dalam hal ini, kurangnya informasi petugas kepada akseptor mungkin dikarenakan pengetahuan petugas yang kurang hal ini juga berpengaruh terhadap pelayanan kontrasepsi IUD yang dilakukan oleh petugas. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku pelayanan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Gibson¹⁴ yang menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor perilaku psikologi khususnya faktor motivasi. Motivasi adalah keinginan didalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak. Motivasi merupakan hasil interaksi antar individu dan situasinya, dan berkaitan dengan tingkat usaha seseorang dalam mengejar suatu tujuan motivasi terkait erat dengan kinerja dan kepuasan kerja. Hasil penelitian Bertrand¹⁵ menyebutkan bahwa rendahnya kesertaan pemakaian KB IUD dikarenakan ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode tersebut. Ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan IUD disebabkan kurangnya motivasi petugas kesehatan dalam memberikan informasi sehingga informasi yang disampaikan petugas pelayanan kurang lengkap.

Sehingga yang paling penting dalam hal ini adalah faktor yang berhubungan dengan perilaku pelayanan kontrasepsi IUD adalah pengetahuan bidan, motivasi bidan, dan ketersediaan sumber daya. Terdapat dua variabel yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku pelayanan kontrasepsi

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro Internasional . Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. BPS dan Macro International. Calvetron, Maryland, USA. 2007

IUD yaitu motivasi bidan dan ketersediaan sumber daya, namun yang berpengaruh paling kuat adalah motivasi bidan. Selain itu didapatkan motivasi bidan yang masih kurang dalam memberikan pelayanan KB IUD, sehingga perlu adanya peningkatan motivasi bidan dengan pemberian reward dari atasan. Pelayanan IUD dapat dilakukan lebih banyak oleh bidan, oleh karena itu perlu dilakukan kembali pelatihan bidan dalam pemasangan IUD untuk peningkatan kualitas pelayanan KB IUD.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perlu adanya peningkatan pengetahuan bidan tentang teknologi kontrasepsi terkini. Penyegaran pengetahuan dan keterampilan klinik AKDR merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan bidan sebagai pelaksana pelayanan KB agar dapat memberikan KIE terutama IUD secara lengkap kepada akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal terkait adalah : Kusumastuti dkk. *Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pelayanan Kontrasepsi Oleh Bidan Di Kabupaten Kebumen*. <file:///C:/Users/ASUS/Documents/107-200-1-SM.pdf>. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 11, No. 2 Juni 2015

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro Internasional . Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. BPS dan Macro International. Calvetron, Maryland, USA. 2007
JNPK-KR. Pelatihan Klinik Teknologi Kontrasepsi Terkini (Contraception Technology Update) Buku panduan Peserta. Jakarta. 2011.
Depkes RI. Penyediaan Fasilitatif Pelayanan keluarga Berencana. Jakarta. 2002
Wilarso, A. dkk. Ringkasan Eksekutif Operation Research Upaya Peningkatan Peserta KB IUD (Suatu Studi Kasus). BKKBN Propinsi Jateng. Semarang. 2004
Badan Pusat Statistik (BPS) dan Macro Internasional . Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. BPS dan Macro International. Calvetron, Maryland, USA. 2007